

## **Pembentukan Kompetensi Calon Pelaut Dalam Kepemimpinan Kelompok Kerja Abk Dek Muka Dengan Model *Role Play***

**Ade Chandra K, S. Pel, MM<sup>1</sup>\***

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta, Jl. Magelang Km.4,4 Yogyakarta 55284, Indonesia

\*Corresponding Author. E.mail: adepng11@gmail.com. Telp: 085292372862

### **Abstrak**

Kompetensi berupa kemampuan calon pelaut khususnya ABK dek muka dalam proses berthing yang diberikan kepada taruna Stimaryo jurusan Studi Nautika dalam pembelajaran Kecakapan Bahari agar mereka dapat mudah beradaptasi dan dapat melakukan peran di haluan pada saat proses kapal sandar. Adapun tujuan penelitian utama pada penelitian ini yaitu agar calon pelaut dari Stimaryo khususnya jurusan studi Nautika dalam pendampingan pembelajaran berupa role play dapat dengan mudah pemahaman materi dan mengetahui sikap yang harus dimiliki serta keterampilan baik dalam memimpin order dari anjungan maupun kerjasama kelompok ABK dek muka. Metode Penelitian yang digunakan berupa penelitian deskriptif dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual serta akurat pada fakta. Kemampuan kepemimpinan calon pelaut dengan model pembelajaran role play mencapai nilai di atas 75, sehingga kompetensinya dinyatakan telah sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Model pembelajaran roleplay mampu membentuk kompetensi melalui koordinasi sebagai komunikator dan komunikasi serta waktu yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** kompetensi, ABK dek muka, *berthing*

### **Abstract**

*Competence in the form of the ability of prospective seamen, especially the crew face to face in the berthing process given to the Stimaryo cadets majoring in Nautical Studies in learning Maritime Skills so that they can easily adapt and can play a role in the bow during the ship leaning process. The main research objective in this study is that prospective seamen from Stimaryo especially the Nautika study majors in assisting learning in the form of role play can easily understand the material and know the attitudes that must be possessed and good skills in leading orders from platforms and cooperation with advance deck ABK groups. The research method used is descriptive research with the aim of making systematic, factual and accurate descriptions of the facts. The ability of prospective sailors leadership with role play learning models reaches values above 75, so that their competencies are declared to be in accordance with the needs in the field. The roleplay learning model is able to form competencies through coordination as a communicator and communicant as well as a predetermined time.*

**Keywords:** competence, advance crew, *berthing*

## PENDAHULUAN

Kompetensi berupa kecakapan pelaut dalam bekerja dikawal khususnya dalam proses berthing harus diberikan di jenjang pendidikan formal dan dilakukan secara konteks seperti yang ada dilapangan dengan disesuaikan pada peralatan atau model yang dimiliki di kampus Stimaryo.

Dunia Usaha dibidang pelayaran khususnya kapal yang identik dengan para pekerjanya yang memiliki kompetensi pelaut dan siap bekerja saat ditempatkan di haluan pada saat kapal sandar.

Dalam pembentukan kompetensi calon pelaut terkait kerjasama tim perlu dilakukan strategi pendalaman kompetensi, diantaranya terkait:

### A. Perencanaan Organisasi

Struktur organisasi perusahaan (HA Abbas (1995) tergantung kepada besar kecil nya perusahaan. Organisasi bisa berbentuk sentralisasi atau desentralisasi serta organisasi lini atau organisasi *lini staf*

Perencanaan transportasi laut yaitu merencanakan secara menyeluruh mengenai system transportasi terpadu yang merupakan *intermode transportation systems*. Perencanaan menyangkut angkutan jalan raya, angkutan laut, dan angkutan udara dan berbagai moda angkutan transportasi yang ada pada urban area. Langkah – langkah pembuatan rencana

1. Perencanaan dibuat atas dasar kebutuhan akan jasa-jasa angkutan
2. Tujuan perencanaan. dalam perencanaan harus jelas tujuan dan sasaran yang hendak dicapai untuk kepentingan nasional atau daerah
3. Objectif berarti tujuan data direalisir sehubungan dengan rencana yang telah dibuat untuk dilaksanakan
4. Survey permintaan. Untuk membuat perencanaan perlu dilakukan survai permintaan terhadap jasa-jasa angkutan
5. Analisa permintaan. Setelah dilakukan survai atas permintaan selanjutnya dijalankan analisa penawaran berhubungan dengan kapasitas angkutan yang dibutuhkan.

Solusi dan implementasi setelah dipertimbangkan hal-hal yang menyangkut jaringan angkutan, analisa biaya, pemilihan moda transport faktor sosial dan lingkungan maka perencanaan yang telah dibuat diputuskan untuk diimplementasikan berdasar desain yang telah disiapkan sebelumnya

### B. Syarat pemenuhan SDM Pelaut

Kapal yang hendak berlayar di laut menurut FDC Sudjatmiko (1979) haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat – syarat yang harus dipenuhi oleh sesuatu kapal tentu tergantung kepada jenis kapal, besarnya kapal, daerah pelayaran yang hendak dilayari, jenis muatan yang diangkut. Persyaratan dimaksud pada umumnya berlaku di semua negara maritim. Syarat pertama yang harus dipenuhi adalah kapal harus layak laut artinya kapal harus dapat melakukan pekerjaan pemuatan dan melakukan pelayaran dengan aman sampai pelabuhan tujuan dan melakukan pekerjaan pembongkaran atas barang yang diangkutnya dengan aman pula. Pengelolaan ruang laut dan perlindungan lingkungan laut membutuhkan SDM yang terampil dan andal dalam hal ini crew kapal memenuhi standar STCW amandemen 2010 yang dituangkan dalam pendidikan kemaritiman guna meningkatkan keahlian di bidang maritim.

Apabila seorang anak kapal harus dimasukkan dalam daftar anak kapal, maka oleh satu atas nama Nahkoda harus diserahkan sepucuk salinan dari surat perjanjian yang telah dibuat dengan anak kapal tersebut, yang sebelum itu harus dibubuhi tanda oleh pegawai pendaftaran anak kapal. Salinan dari surat perjanjian kerja dari segenap mereka yang dikapal bekerja sebagai anak kapal, harus senantiasa ada di kapal ditentukan dalam Bagian Ketiga 378 KUHD buku ke dua tentang hak dan kewajiban yang tertib dari pelayaran

Pasal 54 bab IX tentang hubungan kerja UURI no 13 tahun 2013 Ketenagakerjaan dimana perjanjian kerja laut diperjanjikan sesuai dengan asas dan syarat keabsahan suatu persetujuan. Hal hal yang diatur dalam perjanjian kerja laut antara lain Perjanjian kerja laut diaktekan dihadapan pejabat yang ditunjuk pemerintah dengan biaya dipikul majikan, kewajiban majikan membayar semua bentuk upah sebagai imbalan jasa, kewajiban buruh untuk menjalankan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya.

## **KAJIAN LITERATUR**

Menurut Dermawan Wibisono (2006) bahwa tingkat persaingan perusahaan semakin ketat sejalan dengan diberlakukannya era perdagangan bebas, untuk mengantisipasi dengan melakukan kajian terhadap tujuan stratejik perusahaan yang didasarkan atas kebutuhan internasional, perbandingan dengan perusahaan yang memiliki kinerja terbaik di dunia.

### **A. Perancangan Sistem Manajemen kinerja**

Tahap perancangan sistem manajemen kinerja yang menurut teori belum ada panduan yang menjelaskan metodologinya. Sistem manajemen kinerja maupun dalam menerapkan berbagai *framework* yang telah dikenal di dunia internasional.

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sebuah lembaga (Basu Swasta DH dan Ibnu S, W, 1988), tentu mempunyai tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut perlulah dibuat perencanaan terlebih dahulu. Secara garis besar, perencanaan ini menggambarkan; apa, bagaimana, mengapa dan kapan akan dilakukan. Langkah-langkah penyusunan perencanaan yaitu sebagai berikut:

1. Menetapkan tujuan
2. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam penyusunan perencanaan adalah menetapkan tujuan. Lebih dulu dibuat tujuan secara umum kemudian dipecah-pecah menjadi beberapa tujuan untuk masing-masing bagian. Tujuan menggambarkan tentang apa yang diharapkan dapat dicapai dan merupakan suatu titik akhir tentang apa yang harus dikerjakan. Selain itu ntujuanmenggambarkan pula tentang apa yang harus dicapai setelah dibuatnya pola kerja dari pada kebijakan, strategi, prosedur, aturan, anggaran dan program.
3. Menyusun anggapan –anggapan
4. Langkah kedua yang harus dilakukan adalah menciptakan, mencari kesesuaian penggunaan dan menyebarkan anggapan perencanaan. Anggapan-anggapan yang dicari adalah anggapan yang diperkirakan dapat memberikan perngaruh terhadap suatu rencana, baik anggapan yang berasal dari luar maupun anggapan yang berasal dari dalam.

5. Menentukan berbagai alternatif tindakan
6. Banyak sekali cara yang dapat ditempuh untuk mencapai sesuatu tujuan. Tetapi semua cara yang ada belum tentu dapat digunakan tergantung kepada kesesuaian kondisi yang ada.
7. Mengadakan penilaian terhadap alternatif-alternatif tindakan yang sudah dipilih.
8. Meskipun langkah keetiga telah dilakukan pemilihan berbagai alternatif yang diperkirakan sesuai, belum tentu semuanya dapat dipakai. Dalam usaha langkah keenpat ini dilakukan usaha-usaha untuk mencari alternatif mana yang akan memberikan hasil maksimal dengan pengeluaran tertentu.
9. Mengambil keputusan
10. Setelah diambil penilaian dengan mengadakan perbandingan serta pertimbangan –pertimbangan yang masak terhadap berbagai alternatif barulah diambil keputusan tentang alternatif mana yang diharapkan dapat mencapai tujuan.
11. Menyusun rencana pendukung

Setelah langkah kelima dapat diselesaikan boleh dikatakan langkah perencanaan sudah selesai. Namun sering terjadi bahwa dengan dibuatnya suatu perencanaan membutuhkan pula dukungan dari perencanaan lain.

Pengelolaan manajer menurut Manulang (1988), merencanakan/*planning*, mengorganisasi/*organizing*, memotivasi/*motivating*, dan mengawasi/*controlling*. Semua fungsi atau tugas itu saling berhubungan dan tergantung satu sama lain.

#### B. Tugas Pemimpin

Tugas merencanakan dengan berpikir kedepan mengenai jalannya kegiatan dengan mengerti betul-betul mengenai segala faktor yang tersangkut dan ditunjukkan kepada sasaran tertentu dan dapat diukur.

Menurut Charles J,K kepemimpinan (1986) bahwa rencana hendaklah ditetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan dalam batas waktu tertentu dengan penggunaan faktor produksi tertentu untuk mendapatkan hasil tertentu

Ada beberapa tindakan yang dilakukan dalam tingkatan atau langkah-langkah dalam proses pembuatan rencana, sebagai berikut:

1. Menetapkan tugas dan tujuan
2. Mengobservasi dan menganalisa
3. Mengadakan kemungkinan-kemungkinan
4. Membuat sintesa
5. Menyusun rencana

Pendekatan koordinasi Fidel Miro (2012) bertujuan untuk mempertemukan dan nyamakan segala kepentingan tiap-tiap pihak yang terlibat dalam pengooperasikan sistem transportasi.

Menurut Wlilem dkk (2019) bahwa kepemimpinan maritim dan pelayaran memiliki cirri khas tersendiri, setiap kegiatan yang berhubungan dengan kemaritiman identik dengan aturan perundangan kemaritiman *UNCLOS* maupun *STCW*.

Kepemimpinan dibidang maritim memiliki otoritas tersendiri secara yuridis dimana Nahkoda sebagai pemimpin tertinggi, perwira laut yang memegang

komando diatas kapal, wakil pemilik kapal, penanggung jawab ketertiban umum dan sebagai polisi di kapal.

Pemimpin pelayaran yang dapat memberikan pemahaman yang utuh terhadap tugas dan fungsi kepada jajarannya dalam kegiatan pelayaran, kemudian memberikan kesempatan kepada jajarannya untuk menyampaikan pandangannya, pendapat, usulan dan saran serta melaksanakan dengan rasa tanggung jawab yang besar. Semua itu menggambarkan terlaksananya asas kebersamaan atau demokrasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

### C. Kerja Tim

Tim adalah sekelompok kerja dengan kemampuan, talenta, pengalaman dan latar belakang yang berbeda yang berkumpul bersama-sama untuk mencapai satu tujuan. Tim harus memiliki tujuan bersama yang jelas.

Beberapa kiat membangun tim yang baik yaitu:

1. Bergerak kearah yang sama secara bersama-sama
2. Perjelas keahlian dan tanggung jawab anggota tim, mengetahui cara melaksanakan tugas teknis mereka

Anak Buah Kapal memiliki kewajiban (Agung Kwartama dkk 2019) taat kepada perintah atasan, istimewa terhadap perintah nahkoda.

Seorang pemimpin yang baik (Susilo 1988) adalah seseorang yang tidak melaksanakan sendiri tindakan-tindakan yang bersifat operasional, tetapi:

1. Mengambil keputusan
2. Menentukan kebijaksanaan
3. Menggerakkan orang lain untuk melaksanakan keputusan yang telah diambil sesuai dengan kebijaksanaan yang telah digariskan

Dalam keterampilan berkomunikasi dalam memberikan perintah, instruksi, petunjuk, pedoman dan nasehat, seorang pemimpin harus menguasai teknik-teknik berkomunikasi. Dalam hubungan ini perlu diperhatikan bahwa dengan baik, kejelasan ide yang hendak disampaikan dan teknik penyampaian, baik lisan maupun tertulis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian berbentuk penelitian kualitatif yang diperoleh dari Role Play Pembelajaran Kecakapan Bahari. Pengumpulan data dari pengamatan role play pembelajaran Kecakapan Bahari 2. Adapun tempat pelaksanaan penelitian Laboratorium yaitu di STIMARYO yang beralamat di Jl. Magelang KM. 4,4 dusun Mesan Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta 55284. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan yaitu pada tahun kalender akademik 2018/2019 pada jurusan Studi Nautika Semester 3.

Untuk peralatan yang di gunakan yaitu mooring and windlass tool, tali polypropeline ukuran diameter 14", monkey first (tali buangan), bolder, HT. Pembekalan teori dan alur praktek (teks komunikasi, video) - Skenario Pembelajaran (bermain peran) - kelompok kerja (penetapan bermain peran) – simulasi. Adapun pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, pengamatan PTK dan sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Persiapan RPS

Perencanaan pembelajaran dibuat dengan menetapkan indikator yang akan di capai peserta didik diakhir pembelajaran berupa kemampuan kompetensi yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan terkait dengan kompetensi ABK dek muka dalam proses berthing.

### B. Aplikasi *role play* Perencanaan Dalam Kepemimpinan pada proses berthing

Perencanaan dalam kepemimpinan dilakukan dengan mengikuti RPS yang digunakan sebagai acuan dalam memberikan pembelajaran kepemimpinan dalam Mata Kuliah Kecakapan Bahari II dengan tema proses sandar kiri. Pertemuan ke 4 pada RPS pada tanggal 03 Oktober 2019 pembelajaran dimulai dari pukul 07.30-09.10 dengan menggunakan metode *role play*. Kuliah praktek dengan menggunakan metode *role play* tersebut memiliki beban mengajar 0/1sks. *Role play* tersebut dilengkapi dengan percakapan komunikasi sebagai media penyampaian perintah dari atasan kepada bawahan. Selain tujuan tersebut taruna berlatih kepemimpinan dalam proses sandar kiri ABK dek muka dalam proses *area /hibob rope/ berthing*.

### C. Pelaksanaan kegiatan *role play* kepemimpinan kerjasama tim ABK dek muka dalam proses berthing

Adapun alat dan bahan yang disiapkan dalam pembelajaran sandar kiri yaitu mesin jangkar di model simulator *Mooring dan Windlass* serta tali temali.

#### 1. Kepemimpinan Anjungan

Untuk menerapkan dan mewujudkan jalannya RPS tersebut sesuai dengan Skenario pembelajaran menggunakan metode *student centre learning* tepatnya dengan metode *role play*. Adapun Skenario pembelajaran yang ditetapkan untuk menerapkan terbentuknya jiwa kepemimpinan bagi calon Pelaut adalah sebagai berikut:

Skenario tersebut terkait dengan studi kasus dalam proses memasang tali tambat Sandar Kiri tanpa pengaruh arus dan angin. Dalam skenario tersebut dibutuhkan sarana dan prasarana dengan menggunakan alat dan bahan yang mendukung aktivitas tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) *Windlass*
- 2) Tali tambat *polypropeline* 16 mm
- 3) 2Tali *stopper polypropeline* 8 mm
- 4) 2 HT

#### a. Tahapan pengantar pembelajaran praktek:

Instruktur menerangkan kurang lebih 10 menit diawal pembelajaran tentang rencana sandar kiri tanpa arus dan angin disesuaikan dengan model kapal yang dilengkapi dengan mesin jangkar. Penjelasan tersebut dilakukan dengan peragaan dan langsung dijelaskan di haluan model mesin jangkar dan *mooring*. *Windlass dan mooring* model tersebut dilengkapi dengan dengan tiga *bolder* dermaga dan dua *Bitts* .

Instruktur memberikan penjelasan tentang komunikasi yang digunakan dalam proses sandar kapal. Pada penjelasan ini terdapat komunikasi dari anjungan ke ABK dek muka dan sebaliknya. Pada komunikasi ini terdapat *order* dari anjungan untuk melakukan persiapan sandar kiri yang diawali dengan pengecekan

crew yang siap di haluan. Selanjutnya dilakukan tes radio antara anjungan dan HT yang berada di haluan agar order dapat dilakukan dengan baik.

Instruktur memberikan contoh melempar tali buangan ke arah sisi kiri haluan. Proses melempar tali buangan dengan cara mengayunkan tali bandulan dan dilepas serta diarahkan ke dermaga.

Instruktur memberikan penjelasan tentang tali stopper dan cara membuat tali *stopper*. Adapun simpul yang digunakan dimana ujungnya menggunakan simpul *diamond* dan *eye splice* disisi lainnya.

Setelah itu memberikan contoh melilitkan tali stopper pada tali tambat dimana posisi tali tambat masih terlilit pada *spill windlass*. Setelah tali stopper terlilit pada tali tambat lalu memindahkan tali tambat tersebut ke bitts kapal.

#### b. Tahapan Pelaksanaan Praktek Kepemimpinan

Setelah dilakukan penjelasan dari dosen pembimbing tentang materi dan praktek terkait tema pembelajaran Kecakapan Bahari II dengan tema Sandar kiri. Dalam pelaksanaan latihan kepemimpinan ABK dek ini dibentuk perkelompok yang terdiri dari lima taruna dengan rincian sebagai berikut:

1. 2 taruna di anjungan
2. 1 taruna Pimpinan ABK dek muka
3. 2 taruna ABK Dek Muka

Pada pelaksanaan kepemimpinan secara berkelompok telah ditetapkan peran yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Peran di anjungan ditetapkan dua orang yang berperan sebagai pemberi komando dan mengkoordinir proses sandar kapal dengan menggunakan alat komunikasi berupa HT. Sedangkan di Haluan terdapat tiga taruna dimana memiliki peran sebagai ketua kelompok kerja ABK dek muka dan dua taruna sebagai anggotanya.

Sebagai pimpinan anjungan yang mengkoordinir ABK dek muka dan belakang membuat perencanaan terkait urutan pemasangan tali kapal yang akan di pasang di *bolder* dermaga, bitts kapal, spil. Hal pertama yang dilakukan Pimpinan anjungan menetapkan tujuan guna tercapainya proses sandar kiri di dermaga.

Langkah yang dilakukan pada tahap pertama adalah menginformasikan seluruh petugas yang terkait sandar kapal menempati posisinya dan melakukan pengecekan pesawat radio *Handy Talky* antara anjungan dan radio ABK dek muka dan belakang. Hal ini dilakukan agar perintah serta komunikasi dapat berjalan dengan baik. Ketersediannya *Handy Talky* sebagai sarana atau alat komunikasi dalam menunjang keberhasilan suatu tujuan yaitu sandar kiri.

Dalam studi kasus ini dimana kelompok kerja kapal yang sudah di tentukan (lihat lampiran) dalam hal ini khusus tim Kelompok kerja sandar kiri ABK dek muka terdapat arah komunikasi dari komunikator kepada komunikan. Pada pelaksanaan dilakukan komunikasi dari dari anjungan ke ABK dek muka. Selanjutnya komunikasi terjadi berupa perintah dari pimpinan ABK dek kepada personil ABK dek muka.

Pada waktu kapal memasuki dermaga dimana terjadi perintah anjungan kepada pimpinan ABK dek muka terkait pemasangan tali sandar bagian kiri kapal. Di haluan terdapat tiga taruna yang terdiri dari satu orang berperan sebagai pimpinan perwira ABK dek muka dengan menggunakan fasilitas komunikasi berupa HT. Selain itu terdapat dua orang berperan sebagai ABK dek muka yang

bertugas menerapkan *order* dari pemimpin ABK dek muka. Adapun tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan kepemimpinan anjungan

Pada tahapan ini dengan menggunakan HT disampaikan dari anjungan kepada kelompok kerja dek muka yaitu; persiapan mesin jangkar. Penyampaian *order* tersebut disampaikan dengan jelas dan mengecek *feedbacknya* dari komunikan yaitu dengan cara mengulangi kalimat order yang diberi dari anjungan.

2. Tahapan kepemimpinan ABK dek muka persiapan mesin jangkar

Pimpinan ABK dek muka dalam hal ini memegang *handy talky* sebagai sarana penerima order dari anjungan dengan dasar perintah dari anjungan tersebut pimpinan ABK dek muka memberikan order kepada tim kerja ABK dek muka untuk menyiapkan mesin jangkar. Adapun tahapan yang pertama dilakukan personil ABK dek muka adalah membuka kunci as roda gigi yang menghubungkan roda gila agar terhubung dengan *spil* yang akan digerakkan. Hal yang harus diperhatikan bahwa mesin jangkar yang digunakan yaitu memiliki model penghubung dengan rantai jangkar. Oleh karena itu handle kopling harus dibebaskan dan tidak terhubung dengan *spil* rantai jangkar.

3. Tahapan kepemimpinan ABK dek muka pemasangan tali tambat

Ketua tim ABK dek muka dalam hal ini ketua ABK dek muka mengkoordinir persiapan tali tambat dengan memerintahkan ABK dek muka untuk melakukan pengecekan kesiapan tali tambat berupa; *Eye Splice*, tali buangan serta mengecek kesiapan tali *stopper*.

Setelah Anjungan memberikan *order* pemasangan tali *tross* depan, maka taruna melempar tali buangan ke arah dermaga (model) dimana di dermaga sudah terdapat petugas yang siap untuk memasangkan ke *bolder*. Alur perintah yang berasal dari anjungan yang ditujukan komunikan dalam hal ini pemimpin ABK dek muka dilakukan dengan kalimat singkat dan tegas dengan di tandai *feedback* dari pimpinan ABK dek muka dengan mengulangi pernyataan dari komunikator. Pemasangan tersebut dimaksudkan dengan memasukkan simpul *eye splice* ke *Bolder* darat.

Setelah dilakukan pemasangan *eye splice* di *bolder* dermaga maka tali tambat yang berada di haluan kapal di lilitkan pada *spil* mesin jangkar dengan dua kali putaran. Kemudian di tarik dengan menggunakan *spil* sesuai dengan perintah dan kondisi tali untuk kendur dan kencang maupun order mengikat dengan kencang. Perintah *area* dan *hibob* sesuai dengan *order* anjungan baik dari anjungan maupun dari pemimpin ABK Dek muka.

4. Tahapan kepemimpinan ABK dek dalam penggunaan tali *stopper*

Proses pemindahan tali tambat dari *spil* ke *bitts* di haluan dengan bantuan menggunakan tali *stopper* sebagai alat bantu. Order dari anjungan dan diteruskan oleh pimpinan ABK dek muka dalam proses pemindahan tali tambat dari *spil* ke *bitts* dilakukan dengan menggunakan tali *stopper* dengan mengaitkan tali *stopper* tersebut dari pengait *bitts* yang berada di bawah bodi *bitts*. ABK dek muka memasukkan *eye splice* ke pengait *bitts* tersebut dan sisi tali *stopper* lainnya masuk ke *eye splice* tali *stopper* tersebut. Kemudian ujung tali *stopper* tersebut

dikaitkan pada tali tambat dengan cara melilitkan dengan model *stopper* dan selanjutnya ABK dek menarik tali *stopper* tersebut.

Dalam proses ini dikoordinir oleh pimpinan ABK dek muka dengan memperhatikan kekencangan tali tambat. Tidak hanya memastikan *order* dilakukan tetapi pimpinan ABK dek muka selalu memperhatikan keselamatan posisi ABK dek muka dalam menjalankan tugasnya.

Perintah pimpinan ABK dek muka kepada anggotanya untuk menggunakan *windlass* dalam rangka membantu proses pengikatan tali tersebut dilakukan oleh dua orang dimana salah satu personil bertugas menggerakkan *spil* kearah belakang dengan melihat kekencangan tali. Dalam proses ini koordinasi terjadi dimana *order* untuk mengkondisikan tahan, kendur dan *order* lainnya sesuai dengan yang diinginkan komunikator.

*Order* selanjutnya adalah pemasangan *spring* depan dan hal itu diawali dari *order* komunikator anjungan kepada pimpinan ABK dek muka. *Order* selanjutnya diteruskan oleh pimpinan ABK dek muka kepada personil ABK dek muka.

Dalam proses pemasangan tali *spring* dilakukan untuk merapatkan bodi kapal ke dermaga. Adapun proses tersebut setelah *order* anjungan kepada pimpinan ABK dek muka dan diteruskan kepada personil ABK dek muka. ABK dek muka melemparkan tali *spring* yang di gulung dua atau tiga kali putaran dan dilemparkan ke arah darat. Setelah dilakukan pelemparan tali tersebut maka dari petugas darat memasang *eye splice* tali tambat pada *border* darat. Untuk pemasangan pada *bitts* kapal dilakukan dengan menggunakan *spil* sebagai media bantu dalam proses pengencangan tali. Hal tersebut dilakukan seperti pada saat pemindahan tali tambat pada proses pemasangan tros depan.

*Order* yang terakhir dilakukan dari anjungan terkait pemasangan tali tros belakang dengan bantuan tali buangan. Hal itu dilakukan sama seperti proses pemasangan tali *tros* depan maupun pemasangan *spring* depan.

#### D. Nilai Kepemimpinan Taruna dalam praktek

Skor penilaian yang digunakan dengan kriteria Ketepatan dan kecepatan pengerjaan, sebagai berikut:

Grade	Skor	Deskripsi
A	90-100	Pengerjaan dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan kenyataan serta kesesuaian dengan waktu penyelesaian
B	80-89	Pengerjaan dilakukan dengan tepat tetapi penggunaan waktu penyelesaian kurang efisien
C	60-79	Pengerjaan dilakukan sampai selesai tetapi ketepatan kurang dan waktu yang <u>digunakan</u> tidak efisien
D	<60	Pengerjaan tidak selesai

Nilai kepemimpinan taruna dalam pelaksanaan role play sandar kiri di lihat dari nilai dan remark hasil skor penilaian.

Kel	Nama Ketua Kelompok	Nrp	Nilai Tuntas	Skor			Remar k
				Ketepatan Dan Kecepatan Pengerjaan	Kerapian	Nilai rata rata	
1	Abbas Satryawan	183001	75	90	70	80	B

2	Abdul Khobir	183002	75	90	70	80	B
	Abdul Rahman Y		75			80	B
3	Karim	183003		80	80		
	Aditya Anugerah		75			80	B
4	Prakasa	183004		90	70		
5	Aditya Gilang Sutardi	183005	75	90	70	80	B
Kelompok 2							
1	Afrizal Nopriyanto	183006	75	100	90	95	A
2	Afry Yan Tahisa	183007	75	80	80	80	B
3	Agus Subeqi	183008	75	90	70	80	B
4	Akhwan Ansori	183009	75	90	70	80	B
5	Alia Sani	183010	75	80	80	80	B
Kelompok 3							
	Alif Pratama		75			80	B
1	Syahputra	183011		80	80		
2	Alvin Prima Alfani	183012	75	90	70	80	B
3	Andrea Sakti Pratama	183013	75	90	70	80	B
4	Ardianus Jelatu	183014	75	80	80	80	B
5	Arian Dianto H	183015	75	80	80	80	B
6	Dandy Arcthiano	183016	75	90	70	80	B
Kelompok 4							
1	Dody Irawan	183017	75	80	80	80	B
2	Dudung Wijaya	183018	75	90	70	80	B
3	Dwi Ria Agrisanti	183019	75	90	70	80	B
4	Ema Lorenzah	183020	75	80	80	80	B
5	Eri Endi Wibowo	183021	75	80	80	80	B
Kelompok 5							
1	Evantri Sukoco	183022	75	100	90	95	A
2	Faisal Adhan	183023	75	90	70	80	B
3	Fani Dwi Nugroho	183024	75	90	70	80	B
4	Farizal Ari	183025	75	80	80	80	B
	Galang Tunjung		75			80	B
5	Dewayana	183026		80	80		
6	Geno Maharanis	183027	75	90	70	80	B
7	Harun Dwiyantoro	183028	75	90	70	80	B
Kelompok 6							
1	Husairi	183029	75	80	80	80	B
2	Ikhwan Setiawan	183030	75	90	70	80	B
3	Jire Santane Putra	183031	75	90	70	80	B
	Lalu M Wawan		75			80	B
4	Yuniardi	183032		80	80		
	M Ari Julhidayat		75			80	B
5	Fahreza	183033		80	80		
Kelompok 7							
1	Mohammad Fauzan	183034	75	80	80	80	B
2	Muhammad Hafis	183035	75	90	70	80	B
	Muhammad Ilham		75			80	B
3	Nasrul H	183036		90	70		
4	Nandina Diaskara	183037	75	80	80	80	B
5	Narendra Maulana	183038	75	80	80	80	B

Kelompok 8							
1	Nur Rahim	183040	75	80	80	80	B
2	Riko Novianto	183041	75	90	70	80	B
3	Ryo Wahyu Putra H	183042	75	90	70	80	B
4	Sandi Nur Hidayat	183043	75	80	80	80	B
	Sephia Indah		75			80	B
5	Andriana	183044		80	80		
6	Thomas Wahyu B	183045	75	90	70	80	B
7	Umar Dani	183046	75	90	70	80	B

Dari penilaian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa ketercapaian pembelajaran Kecakapan Bahari dengan tema sandar kiri mencapai ketuntasan dengan nilai diatas 75.

Kesimpulan tersebut memiliki deskripsi bahwa pengerjaan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dimana hasil real pelaksanaan role play “Pengerjaan dilakukan dengan tepat tetapi penggunaan waktu penyelesaian kurang efisien”. Hasil rapi didapatkan dari koordinasi yang berasal dari komunikator kepada komunikan tentang order yang berasal dari pimpinan anjungan dan pimpinan ABK dek muka. Kejelasan perintah dan feedback dari pada pencapaian tujuan tersebut berasal dari penetapan skor sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran kecakapan bahari dengan tema sandar kiri.

E. Kendala atau temuan saat dilaksanakan pelatihan praktek

Dalam proses pembelajaran kepemimpinan Kelompok kerja ABK dek muka terjadi interaksi timbal balik dari komunikator dan komunikan dengan menggunakan bahasa lisan yang singkat dan jelas. Adapun kendala yang ditemukan dalam *role play* tersebut adalah :

1. Masih ditemukan keraguan dalam berkomunikasi pada kelompok komunikator dan komunikan
2. Masih ditemukan kurang pemahaman materi yang diberikan terkait pemasangan *tros* depan
3. Masih ditemukan ketidak tepatan waktu yang digunakan sesuai dengan target yang ditetapkan
4. Masih ditemukan tali tidak dalam posisi kencang pada saat tali dipindahkan dari *spil* ke *bitts*.

Masih ditemukan penggunaan bahasa yang dipakai komuikator tidak sesuai dengan istilah yang digunakan khusus operasi pemasangan tali tambat.

## SIMPULAN

Dalam rangka mencapai kemampuan kepemimpinan dan kerjasama tim bagi calon pelaut ABK dek muka dalam proses sandar kiri pada saat pembelajaran Kecakapan Bahari dilakukan di Model Pembelajaran *Windlass dan Mooring* dapat disimpulkan sebagai berikut: Kemampuan kepemimpinan calon pelaut dengan model pembelajaran role play mencapai nilai di atas 75, sehingga kompetensinya dinyatakan telah sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Model pembelajaran roleplay mampu membentuk kompetensi melalui koordinasi sebagai komunikator dan komunikan serta waktu yang telah ditetapkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Kwartama, Fatika Risa V, dan Didik Indriawan, 2019, *Pengantar Manajemen Pelayaran Niaga*, Djangkar, Jakarta
- Basu Swasta DH dan Ibnu S, W, 1988, *Pengantar bisnis modern*, Liberty Yogyakarta, edisi ke 3
- Charles J,K, 1986, *Kepemimpinan, Teori dan Pengembangannya ( alih bahasa.M. Mangun Harjana)* Kanisius Yogyakarta
- Dermawan Wibisono,2006, *Manajemen Kinerja. Konsep Desain dan Teknik Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*, Erlangga Jakarta
- FDC Sudjatmiko, 1979, *Pokok-Pokok Pelayaran Niaga*, Akademika Pressindo edisi ke dua
- Fidel Miro,2012, *Pengantar Sistem Transportasi*, Erlangga, Jakarta
- HA Abbas Salim, 1995, *Manajemen transportasi*, PT.Raja Grafindo Persada Jakarta
- KUHD Bagian Ketiga 378 buku ke dua tentang hak dan kewajiban yang tertib dari pelayaran
- Manulang, 1988, *Dasar-Dasar Manajemen*, Galia Indonesia
- Susilo Martoyo, 1988, *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*, , Akademi TNI AU Yogyakarta, BPFE, Yogyakarta
- UURI no 13 tahun 2013, Pasal 54 bab IX tentang hubungan kerja ketaenagakerjaan
- Willem Nikson S, Vidya Selasdini, dan Susetyo Widayat H, 2019, *Leadership dan teamwork dalam pelayaran*, Djangkar, Jakarta